
Perspektif Religiusitas: Kebiadaban dan Keangkaramurkaan Prabu Dasamuka Dampak Kurangnya Pengetahuan Keimanan dalam *Serat Lokapala*

Mela Yunitasari

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: Mela.20076@gmail.com

Abstract

Serat Lokapala is an ancient Javanese manuscript that was born from the reflections of nationalist poets at that time. The poets themselves are Raden Ngabehi Yasadipura I and II. These two poets have a special position in the hearts of the Javanese people with their various works. *Serat Lokapala* tells the story of the courage and success of heroes in fighting the anger and greed of an evil ruler. This study activity will examine the religiosity perspective of the barbarity and outrage of King Dasamuka. Apart from that, it also examines the impact of a lack of knowledge of faith in the *Serat Lokapala* manuscript. *Serat Lokapala* tells the story of the courage and success of heroes in fighting the anger and greed of an evil ruler. The teachings in *Serat Lokapala* are to build a noble personality in the souls of heroes, so that they are always able to win the battle against evil. This research will discuss: (1) What is the perspective of religiosity regarding Prabu Dasamuka's savagery in *Serat Lokapala*, (2) What is the perspective of religiosity regarding Prabu Dasamuka's outrage as depicted in *Serat Lokapala*. The aim of this research is to reveal the religiosity perspective regarding barbarity and outrage in *Serat Lokapala*. This research uses descriptive qualitative methods, with a theoretical approach, namely Philological and Semiotic theories. The results of this research are able to understand the character of King Dasamuka's savagery and arrogance.

Keywords: Barbarity, Outrage, Faith.

Abstrak

Serat Lokapala salah satu naskah jawa kuno yang terlahir dari hasil renungan zaman pujangga nasionalis pada saat itu. Pujangganya sendiri adalah Raden Ngabehi Yasadipura I dan II. Kedua pujangga tersebut memiliki kedudukan Istimewa dihati Masyarakat jawa dengan berbagai macam ciptaan karyanya. *Serat Lokapala* berkisah tentang keberanian dan keberhasilan para pahlawan dalam memerangi keangkaramurkaan serta keserakahan sang penguasa jahat. Kegiatan studi ini akan meneliti perspektif religiusitas kebiadaban dan

keangkaramurkaan prabu Dasamuka. Selain itu juga meneliti dampak dari kurangnya pengetahuan keimanan dalam naskah *Serat Lokapala*. *Serat Lokapala* berkisah tentang keberanian dan keberhasilan para pahlawan dalam memerangi keangkaramurkaan serta keserakahan sang penguasa jahat. Ajaran dalam *Serat Lokapala* adalah membangun kepribadian yang adi luhung terhadap jiwa para pahlawan, agar senantiasa mampu memenangkan pertempuran melawan keangkaramurkaan. Penelitian ini akan membahas mengenai: (1) Bagaimana perspektif religiusitas mengenai kebiadaban Prabu Dasamuka dalam *Serat Lokapala*, (2) Bagaimana perspektif religiusitas mengenai keangkaramurkaan prabu Dasamuka yang digambarkan dalam *Serat Lokapala*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap perspektif religiusitas mengenai kebiadaban dan keangkaramurkaan dalam *Serat Lokapala*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori yaitu teori Filologi dan Semiotik. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui gambaran watak Kebiadaban dan keangkaramurkaan Prabu Dasamuka .

Kata Kunci: Kebiadaban, Keangkaramurkaan, Keimanan.

PENDAHULUAN

Kebudayaan nasional lambat laun tergerus oleh kebudayaan negara lain sehingga mengakibatkan hilangnya struktur nilai luhur warisan budaya nasional Indonesia. Terkhusus adalah nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa melalui karya sastra oleh penyair jawa kuno. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan dan melindungi generasi muda dari pengaruh proses globalisasi yang sedang berlangsung, maka penanaman pendidikan karakter sangatlah penting, terutama berdasarkan warisan luhur para pujangga Jawa. Hal ini ditegaskan oleh Agustin (2011:177), yang mengatakan bahwa, “tumbuhkan kecintaan terhadap budaya sejak dibangku sekolah, melalui penerapan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa”. Kecintaan terhadap budaya tersebut dapat diwujudkan dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suatu negara yang tercatat dalam naskah-naskah Jawa, salah satunya adalah dalam *Serat Lokapala*.

Serat Lokapala merupakan salah satu naskah jawa kuno yang terlahir dari hasil renungan zaman pujangga nasionalis pada saat itu. Pujangganya sendiri adalah Raden Ngabehi Yasadipura I dan II. Kedua pujangga tersebut memiliki kedudukan Istimewa dihati Masyarakat jawa dengan berbagai macam ciptaan karyanya. *Serat Lokapala* berkisah tentang keberanian dan keberhasilan para pahlawan dalam memerangi keangkaramurkaan serta keserakahan sang penguasa jahat. Ajaran dalam *Serat Lokapala* adalah membangun kepribadian yang adi luhung terhadap jiwa para pahlawan, agar senantiasa mampu

memenangkan pertempuran melawan keangkaramurkaan. Banyak sekali nilai-nilai inti yang harus dibedah, diteliti, dan disebarluaskan untuk dijadikan bekal pondasi dalam Pendidikan karakter bagi generasi emas Indonesia. Nilai-nilai yang dapat dikaji dari *Serat Lokapala* tersebut adalah nilai keagamaan atau nilai religius yang dibawa oleh para tokoh-tokohnya.

Religius dapat diartikan sebagai religi. Awalnya berasal dari kata latin *religare* yang berarti mengikat, sedangkan *religio* sendiri memiliki makna pengikatan, yaitu keterikatan manusia pada Tuhan atau lebih tepatnya penerimaan manusia terhadap belenggu Tuhan yang mereka alami sebagai sumber kehidupan. Perkembangan konsep keagamaan lebih mementingkan aspek-aspek yang dialami individu dalam hatinya, getaran kesadarnya, kepribadiannya dan sifat-sifat pribadinya. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan Atmosuwito (2010: 123), agama lebih luas dari agama. Kajian agama yang mendukung perspektif substantif cenderung berfokus pada hubungan, perasaan, pikiran, atau perilaku terhadap Tuhan Yang Mahakudus. Religiusitas adalah sejauh mana keimanan beragama seseorang diungkapkan melalui keyakinan, pengalaman, dan perilaku yang mengacu pada aspek kualitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini akan membahas tentang pandangan keagamaan Prabu Dasamuka yang menampilkan sifat kebiadaban dan keangkaramurkaan akibat ketidaktahuan beragama Prabu Dasamuka.

Cerita yang terkandung dalam *Serat Lokapala*, tidak hanya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana membangun dunia yang aman, tenram, dan sejahtera. Namun juga memberikan informasi terkait hubungan antar manusia dengan ego pada jiwannya, yang jika tidak bisa dikendalikan mengakibatkan mereka melakukan sesuatu yang berdampak pada kekacauan dan kerusakan di dunia. sering melakukan perbuatan yang sifatnya penuh keangkaramurkaan. Banyak terjadi kekacauan karena perbuatan Prabu Dasamuka yang berimbang pada manusia lainnya. Akibat ambisi Prabu Dasamuka untuk menguasai dunia, menjadikan ketentraman dunia semakin terancam. Perilaku Prabu Dasamuka tersebut didukung oleh para punggawanya yang memiliki karakter sama persis dengan atasannya. Mereka sering menindas, suka berdusta, dan sangat licik sekali, seperti Sarpakanaka, Sokasrana dan Marica. Ajaran yang terkandung dalam Sastra Harjendranu yang tertuang pada karya sastra dapat kita jadikan senjata bagi generasi muda untuk membangun karakter yang berbudi luhur, guna menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dikatakan bahwa objek penelitian ini berupa naskah kuna, maka dari itu peneliti menggunakan dua kajian teori untuk mengupas isi serta makna dalam naskah *Serat Lokapala*, yaitu dengan teori filologi serta teori semiotik. Basuki (2004:2) berpendapat bahwa . Filos artinya cinta, sedangkan logos artinya kata. Jadi dapat dimaknai bahwa filologi merupakan kecintaan terhadap kata, senang dalam bertutur, cinta dalam bersastra, senang pada Bahasa dan kebudayaan. Adapun pendapat lain yang masih linear, yaitu Edwar Djamaris (2002:3) mengatakan bahwa filologi adalah suatu ilmu ataupun objek penelitiannya naskah-naskah yang sudah lama. Karena objek pada penelitian ini adalah naskah lama, maka kajian filologi dirasa sangat pas untuk mengupas hal-hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Selain itu, untuk menunjang hasil bacaan teks lama secara utuh peneliti juga memanfaatkan kajian teori filologi. Sedangkan untuk memaknai berbagai tanda-tanda serta simbol-simbol yang terdapat pada *Serat Lokapala*, peneliti menggunakan kajian teori semiotik, lebih spesifiknya adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Hal ini dirasa cocok dengan *Serat Lokapala*, karena peneliti akan mengungkapkan watak dari Prabu Dasamuka yang ada pada serat ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana perspektif religiusitas mengenai kebiadaban Prabu Dasamuka dalam *Serat Lokapala*, (2) Bagaimana perspektif religiusitas mengenai keangkaramurkaan prabu Dasamuka yang digambarkan dalam *Serat Lokapala*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap perspektif religiusitas mengenai kebiadaban dan keangkaramurkaan dalam *Serat Lokapala*. Manfaat dilakukan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta referensi kepada pembaca ataupun peneliti selanjutnya mengenai perspektif religiusitas kebiadaban dan keangkaramurkaan prabu Dasamuka dalam *Serat Lokapala*. *Serat Lokapala* yang diciptakan berdasarkan renungan zaman sang pujangga nasionalis saat itu, yakni Raden Ngabehi Yasadipura I dan II, akhirnya memperoleh tempat yang khusus dan istimewa di hati bangsa Jawa. Sebagai teks epik, *Serat Lokapala* menceritakan keberanian dan kejayaan pahlawan-pahlawan bijak melawan keangkaramurkaan penguasa jahat dan Srakah. Para pahlawan bijak tersebut sangat teguh dalam meyakini dan menjalankan amanat falsafah leluhur yang selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan.

Dalam penelitian terdahulu, masih belum ditemukan penelitian ilmiah yang memakai naskah *Serat Lokapala* sebagai bahan objeknya, hal ini dibuktikan langsung oleh peneliti yang mencari artikel atau literatur ilmiah di berbagai sumber internet dan hasilnya nihil. Selain itu, setelah peneliti melakukan penelusuran katalog dan internet, juga tidak ditemukan naskah dengan judul yang sama. Meskipun objeknya belum ada yang meneliti, namun ditemukan kesamaan pada teori yang dipakai pada penelitian terdahulu, yaitu artikel yang ditulis oleh Romadhon pada tahun 2018, dengan judul “Naskah Candraning Bawana” dari Universitas Diponegoro. Dalam penelitiannya ia menggunakan kajian filologi guna menyajikan suntingan teks yang nihil dari kesalahan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan amanat cerita bahwa untuk menciptakan ketentraman, manusia dianjurkan untuk saling menghormati dan tidak menghakimi seseorang atau malah menjajah. Pada serat itu, diperintahkan juga kepada manusia agar benar-benar bertaubat.

Meskipun terdapat kesamaan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut, namun ada poin yang membedakan pada penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian ini mengungkapkan perspektif religiusitas kebiadaban dan keangkaramurkaan Prabu Dasamuka sebagai dampak dari kurangnya pengetahuan agama. Hal ini membuat naskah *Serat Lokapala* istimewa dan menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti naskah *Serat Lokapala* ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan yang baru terkait dengan ilmu sastra Jawa Modern, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan bisa menjadi pembelajaran yang berguna bagi masyarakat.

METODE

Penelitian yang dilakukan pada *Serat Lokapala* dengan judul “Perspektif Religiusitas: Kebiadaban dan Keangkaramurkaan Prabu Dasamuka sebagai Dampak dari Kurangnya Pengetahuan Keimanan dalam *Serat Lokapala*” akan diteliti dan dianalisis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Lebih tepatnya deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti objek dengan sifat alamiah, sedangkan peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci dan melakukan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu ciri khusus dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui penjabaran kata-kata. Pada pendekatan kualitatif yang dijadikan instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sehingga dapat mengamati permasalahan yang ada pada Masyarakat.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka melalui metode penelitian filologi. Data yang akan dianalisis dikumpulkan. Menurut Zed (2008) mengatakan bahwa, studi pustaka adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan pencarian pustaka dengan jumlah yang lebih banyak dan memanfaatkan sumber perpustakaan tanpa perlu riset lapangan guna memperoleh data dalam penelitian. Fokus studi pustaka ini adalah mencari data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen foto, dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang bisa mendukung proses penulisan. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu isi serat yang berhubungan dengan sikap-sikap Prabu Dasamuka yang berkaitan dengan keangkaramurkaan dan kebiadabannya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, adalah seluruh isi naskah *Serat Lokapala*.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan ketika sedang melakukan penelitian filologi. Berikut ini beberapa langkahnya: 1) penelitian naskah, langkah ini dirasa sangat penting karena sebagai landasan untuk memahami keadaan naskah serta seberapa banyak proses penurunan naskah.; 2) pemilihan teks dasar penelitian, hal ini juga tidak kalah penting, karena untuk memudahkan peneliti memakai teks dasar mana yang akan benar-benar diteliti, mengingat jumlah naskah yang tergabung dalam korpus *Serat Lokapala* ini cukup banyak sehingga tidak memungkinkan jika semuanya diteliti. Maka dengan itu perlu dilakukan penentuan teks dasar. Selain hal tersebut, penentuan teks dasar juga memfokuskan peneliti terhadap cakupan naskahnya, sehingga hasilnya akan memuaskan; 3) Alih Aksara Naskah, kegiatan ini menjadi inti dari penelitian filologi, karena peneliti harus mengalihkan aksara jawa hasil dari tulisan tangan pujangga menjadi tulisan teks latin yang dapat terbaca; 4) Terjemahan Teks Naskah, dikarenakan bahasa teks dalam tulisan naskah ini menggunakan Bahasa Jawa, maka untuk menggenerasikan peneliti harus menerjemahkannya menjadi Bahasa Indonesia.

Selain alasan tersebut, dalam naskah *Serat Lokapala* banyak ditemukan kata serapan dari Bahasa Sansekerta dan Bahasa Jawa Kuna, maka dari itu peneliti perlu untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia agar hasil penelitian ini dapat dipahami oleh semua orang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggambarkan fakta-fakta yang terdapat dalam data, kemudian dianalisisnya. Hasil penelitian tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat, atau percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel dengan judul “Perspektif Religiusitas: Kebiadaban dan Keangkaramurkaan Prabu Dasamuka Dampak dari Kurangnya Pengetahuan Keimanan dalam *Serat Lokapala*”. akan mengungkap dua permasalahan. Masalah yang pertama adalah perspektif religiusitas kebiadaban prabu Dasamuka dalam *Serat Lokapala*, dan masalah yang kedua adalah keangkaramurkaan prabu dasamuka dalam *Serat Lokapala*. Sebelum peneliti mengungkap lebih dalam kedua permasalahan tersebut, dalam pembahasan akan diuraikan secara kilas mengenai *Serat Lokapala*.

Cerita yang terkandung dalam *Serat Lokapala*, tidak hanya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana membangun dunia yang aman, tenram, dan sejahtera. Namun juga memberikan informasi terkait hubungan antar manusia dengan ego pada jiwannya, yang jika tidak bisa dikendalikan mengakibatkan mereka melakukan sesuatu yang berdampak pada kekacauan dan kerusakan di dunia. sering melakukan perbuatan yang sifatnya penuh keangkaramurkaan. Banyak terjadi kekacauan karena perbuatan Prabu Dasamuka yang berimbang pada manusia lainnya. Akibat ambisi Prabu Dasamuka untuk menguasai dunia, menjadikan ketentraman dunia semakin terancam.

Perilaku Prabu Dasamuka tersebut didukung oleh para punggawanya yang memiliki karakter sama persis dengan atasannya. Mereka sering menindas, suka berdusta, dan sangat licik sekali, seperti Sarpakanaka, Sokasrama dan Marica. Selain tokoh antagonis, di dalam *Serat Lokapala* tentu dihadirkan tokoh-tokoh yang memiliki sifat baik, namun tetap saja tidak mampu melepaskan belenggu dari lingkaran keangkaramurkaan Prabu Dasamuka. Tokoh-tokohnya adalah Patih Prahastha dan Raden Kumbakarna. Kedua tokoh ini sering

berselisih dengan Prabu Dasamuka, karena jelas tidak setuju dengan sikap kebiadaban serta keangkaramurkaannya. Namun karena Prabu Dasamuka juga didukung oleh beberapa bawahannya, lantas Patih Prahista dan Raden Kumbakarna sudah tidak mampu lagi membendung kehendak jahat yang dilakukan Prabu Dasamuka setiap harinya. Sehingga kemuliaan mereka berdua lama kelamaan tertutup dengan tindakan jahat Prabu Dasamuka dan wadyabalanya. Berikut ini akan dibahas lebih lengkap, bagaimana bentuk-bentuk kebiadaban serta keangkaramurkaan yang dilakukan oleh Prabu Dasamuka dilihat dari perspektif religiusitasnya.

1. Perspektif Religiusitas Kebiadaban Prabu Dasamuka

Dalam pembahasan kali ini akan dijabarkan mengenai bagaimana perspektif religiusitas Kebiadaban Prabu Dasamuka dalam *Serat Lokapala*. Religiusitas adalah bentuk interaksi antara manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah membaur menjadi satu dalam diri seseorang dan akan dipantulkan dalam wujud sikap perilakunya sehari-hari. Pada *Serat Lokapala* ini diceritakan bahwasannya Prabu Dasamuka memiliki sikap biadab, dimana sikap biadab itu tidak hanya dilakukan pada orang tertentu saja namun pada semua orang. Menurut Hanok Lenggu (2008), kata biadab memiliki arti tidak tahu adat, kurang sopan, kurang ajar atau juga belum beradab, belum maju. Disini jelas sekali bahwa sikap biadab adalah kebalikan dari sifat beradab. Sikap ini termasuk sikap negatif yang tidak dianjurkan dimiliki oleh manusia, karena bersifat merugikan orang lain. Dengan menjadi manusia beradab, akan banyak diperoleh hal-hal baik dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya jika manusia tidak memiliki adab atau disebut biadab akan dijauhi oleh masyarakat. Tidak memiliki adab merupakan perilaku menyimpang karena tidak selaras dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dilihat dari sudut pandang agama maupun lingkungan sosial. Dalam berkehidupan sosial, kesopananlah yang akan dijunjung tinggi, sebaliknya dengan bertindak kurang sopan atau malah kurang ajar akan tidak diterima dengan baik oleh para Masyarakat. Kebiadaban seseorang bisa dilatarbelakangi beberapa faktor, salah satunya adalah rasa dendam yang tumbuh pada hatinya. Ketika manusia memiliki rasa dendam, muncullah keinginan untuk membalasnya, demi memuaskan nafsu batin manusia tersebut. Bentuk tindakan ini tidak disetujui dalam perspektif agama maupun

sosial. Berikut ini hasil kutipan, yang menggambarkan kebiadaban Prabu Dasamuka dalam *Serat Lokapala*.

Dasamuka mulah lamun ingkang raka / ngawaki ing ngajurit / sigra denny minggah / ngrata nawa retna / Patih Prahastha anebih / lan pra dipatya / ajrih denne kang jurit /-/ (Durma, 29:6)

Dasamuka berbuat ulah ke kakaknya / Menganggapnya prajurit / Segera dia naik / Meratanya cahaya putri / Patih Prahastha menjauh / Dan para adipati / Takut karena dia yang berperang //

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kebiadaban Dasamuka, tidak hanya biadab kepada orang lain namun perilaku biadab juga dilakukan kepada kakaknya sendiri. Kakak dari prabu Dasamuka dianggap sebagai prajurit bala tentara peperangannya. Dengan segera mungkin prabu Dasamuka naik, saat prabu Dasamuka naik diatas sana telah terlihat cahaya putri yang merata sangat terik. Saat prabu Dasamuka patih dan juga para adipati menjauh, semuanya takut karena dialah yang berperang. Dari cuplikan yang telah dijelaskan bahwasannya prabu Dasamuka tidak memiliki etika sopan santun dengan menganggap kakaknya sebagai prajurit, dimana seharusnya orang yang lebih tua dianggap lebih dihormati bukannya malah dijahati. Kebiadaban prabu Dasamuka tidak hanya melanggar norma kesopanan dan kesantunan namun juga sikap prabu dasamuka tidak sesuai apabila dikaitkan dengan perspektif religius dimana dia tidak mengetahui keimanan dan cara berperilaku kepada orang yang lebih tua.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia harus mematuhi aturan yang berlaku pada lingkungan tersebut. Peraturan tertulis maupun tidak tertulis harus ditaati guna menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan aman. Aturan-aturan tersebut banyak bersumber dari pergaulan hidup manusia atau yang sering disebut norma kesopanan. Norma kesopanan merupakan aturan hidup bermasyarakat tentang adab berperilaku baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan oleh manusia yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini terdapat kutipan dalam *Serat Lokapala*, bahwasannya Prabu Dasamuka melakukan perbuatan yang melanggar norma kesopan, berikut ini ialah kutipan naskah yang menjelaskan prabu dasamuka tidak sopan.

Dasamuka amungsuh kadange tuwa / mila rekyana patih / ngajak pra dipatya / ngedohi gustinira / wus tundhuk kang yuda kalih / sru tinudingan / Dasamuka malesi /-/ (Durma, 29:7)

Dasamuka musuh saudaranya tua / maka rekyana patih / Mengajak para adipati / Menjauhi gustinya/ Sudah tunduk di perang kedua / Sangat menuduh / Dasamuka membuat malas. /-/

Dari cuplikan diatas dijelaskan bahwasannya prabu Dasamuka melakukan Tindakan kebiadaban kepada saudara tuanya, yaitu Prabu Dasamuka memusuhi saudara tuanya, membuat rekayasa patih mengajak para adipati untuk menjauhi gustinya. Beluai sudah kalah diperang kedua pada saat itu beliau sangat menuduh membuat semuanya merasa malas dengan prabu Dasamuka, Perilaku biadab dengan memusuhi saudara tuanya dan membuat semuanya menjauhi merupakan Tindakan yang sangat melampaui batas dan sangat jauh dari perintah agama. Pendidikan kesopanan dan kesantunan seharusnya sudah diajarkan sejak anak masih kecil.

Menurut Fuad Ihsan (2005:57) keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang ada dalam masyarakat. Disediakan lingkup keluarga, manusia dilahirkan dan tumbuh berkembang hingga menjadi manusia dewasa. Ditangan keluarga, karakter manusia bisa terbentuk, maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga juga menjadi hal penting yang harus dipahami manusia. Ilmu parenting yang diberikan masing-masing keluarga akan menumbuhkan watak, budi pekerti, serta kepribadian dalam tiap diri manusia. Peran ibu dan ayah dalam mendidik putra-putrinya akan sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang unggul dalam diri sang anak. Sikap sopan, sifat penyayang, peka terhadap sesama, saling tolong-menolong, tidak mudah emosi, dan saling menghormati menjadi poin utama yang perlu dicapai dalam mendidik sang anak. Sebaliknya jika dalam mendidik anak tidak didasari oleh rasa cinta dan kasih, tentu anak akan memiliki karakter yang keras dan penuh kebencian. Di Hatinya tidak ditemukan rasa welas asih terhadap sesama.

Dibawah ini merupakan cuplikan dari naskah *Serat Lokapala* yang memperlihatkan ketidakmanusiawian Prabu Dasamuka dengan menyuruh membakar hidup-hidup musuhnya.

Palayune meksih tinuting dahana / gumeseng mungsuhi besmi / geger apuyengan / prapta sajroning praja / wangunaning praja besmi / oter purahan/ bingung ngasmareng jurit (Durma, 27:29)

Larinya masih mengikuti api / Musuh dibakar hidup - hidup / Ribut diistana / Sampai di dalamnya keraton / Dahulu keraton dibakar / Ribut ramai / Bingung didatangi prajurit /-/

Dari cuplikan diatas, dijelaskan bagaimana kebiadaban yang dilakukan oleh prabu Dasamuka dimana prabu Dasamuka membunuh musuh dengan cara membakarnya hidup-hidup. Keributan diistananya tidak hanya diluar namun juga didalam keraton. Keratonnya dibakar, semuanya keluar dan suasana menjadi ramai. Kejadian tidak hanya pembakaran namun juga istana ramai dengan datangnya para prajurit yang ingin berperang. Dari cuplikan naskah ini bisa disimpulkan apabila prabu dasamuka memang memiliki sifat biadab kepada siapapun, tidak memandang siapa itu, Dari perlakunya yang menyuruh prajurit untuk membunuh musuh dengan cara membakarnya hidup- hidup sudah termasuk perbuatan yang biadab yang dilakukannya.

Perspektif Religiusitas memandang perbuatan kebiadaban yang dilakukan oleh prabu dasamuka merupakan perbuatan kesalahan yang sangat besar. Perbuatan yang melanggar norma agama. Dimana Prabu Dasamuka merupakan seseorang yang tidak memiliki pendirian yang teguh soal agama, kebiadaban yang dia lakukan merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan agama yang ia dapatkan dan pelajari selama hidupnya. Dari kecil mungkin saja prabu Dasamuka tidak mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai agama yang membuat dirinya menjadi seseorang yang biadab kepada orang lain.

2. Perspektif Religius Keangkaramurkaan Prabu Dasamuka

Keangkaramurkaan merupakan sifat manusia yang jauh dari kata baik, perilaku yang dilakukan ialah perilaku yang jahat, memiliki sifat bengis dan tamak. Seseorang yang memiliki sifat angkara murka merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan tentang agama yang dipercayainya. Sifat angkara murka sendiri merupakan sifat yang tidak baik untuk dicontoh kepada siapa saja, karena merupakan perbuatan yang tercela. Menurut perspektif religius seseorang yang memiliki sifat angkara murka merupakan seseorang yang kurang memiliki ilmu pengetahuan mengenai agama, mengenai sopan santun.

Dibawah ini merupakan cuplikan dari sifat angkara murka yang dilakukan oleh prabu dasamuka.

/o/ Suka pepara mring gunung/ lah apa endahing wukir / becik papareng nagara / sasukanira pinanggih / Sang Aprabu Dasamuka / asru denira nauri /-/ (Kinanthi, 41: 18)

/o/ Senang berkelana ke gunung / Lah apa indahnya gunung / Bagusan berkelana Negara / Sesukanya bertemu / Sang Prabu Dasamuka / Keras dirinya menjawab /-/

Dari cuplikan diatas dijelaskan bahwasannya prabu Dasamuka memiliki sifat yang keras, dimana saat dia mengatakan apa indahnya gunung, lebih bagus berkelana ke negara. Sesukanya diam atau kemana Prabu Dasamuka menjawab dengan keras. Keangkaramurkaan prabu Dasamuka terlihat saat beliau menjawab pertanyaan orang lain, dia menjawab dengan perkatan yang kasar. Sikap kasar yang dimiliki prabu dasamuka bisa saja berasal dari dampak kurangnya ilmu pengetahuan mengenai kesopanan yang dimilikinya dimana seharusnya apabila menjawab pertanyaan orang lain dijawab menggunakan perkataan yang halus, bukannya malah menjawab dengan perkataan yang keras.

/o/ Sukamu murka laku dur / sira jaluk garwa mami / kaya yen nora katekan / lamun ingsun maksih urip / luput-luput mengko sira / kokum dening asta mami /-/ (Kinanthi, 41: 25)

/o/ Senangnya marah melakukan kejelekan / Kamu memita istri saya / Seperti jika tidak dapat / Andaikan saya masih hidup / Salah-salah nanti kamu / Dihukum kepada tangan saya /-/

Dari cuplikan diatas dijelaskan bahwasannya Dasamuka memiliki perilaku suka marah dan senang melakukan kejelekan kepada orang lainnya. Kejelekan yang dilakukan oleh prabu dasamuka dalam cuplikan naskah ini yaitu saat prabu Dasamuka meminta istri orang lain untuk dijadikan istrinya. Ketika seseorang yang diminta istrinya kepada prabu Dasamuka tersebut masih hidup pastinya dia akan membala perbuatan yang telah dilakukan oleh prabu Dasamuka dia akan menghukum prabu Dasamuka atas apa yang telah dilakukannya. Prabu Dasamuka merupakan seorang prabu yang memiliki sifat angkara murka, sifat yang jelek yang dimiliki olehnya. Sifat yang dimiliki oleh prabu Dasamuka merupakan akibat dari kurangnya keimanan beliau yang dimilikinya. Keangkaramurkaan yang dilakukan oleh dasamuka bisa berakibat peperangan, dengan kelakuan prabu Dasamuka yang ingin meminta istri orang lain akan menjadikan perang. Sedangkan peperangan pada islam sendiri sebisa mungkin tidak dilakukan. Dengan menghindari perang,

tentu hidup akan senantiasa aman dan damai. Perperangan hanyalah membuat dunia hancur, banyak orang yang terbunuh, kehilangan keluarga yang dicintai, banyak yang menjadi janda. Oleh sebab itu dalam agama islam sudah diatur dalam firman allah untuk menjauhi perperangan dan mengadakan perdamaian, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al- Anfal ayat 8:

Artinya: “Dan perbaikilah perhubungan antara kamu yang bersengketa dan taatilah olehmu akan Allah dan Rasulnya jika kamu memang orang-orang yang beriman.”
(QS. al- Anfal 1: 8).

Rasulullah juga bersabda dalam hadist riwayat Tirmudzi: Apakah tidak lebih baik saya kabarkan kepadamu suatu hal yang lebih utama dari derajat puasa, sembahyang dan sedekah? Para sahabat menjawab: “baik benar kabarkan kepada kami”. Nabi bersabda: memperbaiki persengketaan; karena sesungguhnya rusak perhubungan umat lantaran persengketaan itulah yang mencukur (menghancur leburkan) ummat. Dari ayat dan hadist di atas dijelaskan bahwa umat Islam tidak diperbolehkan untuk membiarkan perperangan berlangsung, umat islam harus bisa mendamaikan dan se bisa mungkin menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan perang.

/o/ Duk miyarsa krodha Prabu Dasamuka / kalingane sireki /kadang Banaputra / tuggak kalingan ronya / patine kakangireki / nedya malesa / ukum pati mring mami /-/ (Durma 42:1)

/o/ Saat mendengar marahnya Prabu Dasamuka / Tertutup dirinya / Saudara Banaputra / Tidak ikut campur tertutup ronya/ Meninggalnya kakaknya / Niat membalas / Hukum mati kepada saya /-/

Dari cuplikan naskah diatas dijelaskan bahwasannya Prabu Dasamuka memiliki sifat angkara murka, dimana saat Dasamuka marah, orang lain yang mendengarnya merasa takut, dari ketakutan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya prabu Dasamuka memiliki sifat angkara murka yang ditakuti oleh orang lain. Prabu Dasamuka marah dan murka kepada orang lain dikarenakan kakaknya meninggal karena dibunuh, Prabu Dasamuka berniat ingin membalaskan kematian kakaknya tersebut dan menghukum mati orang yang telah

membunuhnya sama seperti apa yang telah dilakukan kepada kakaknya. Perilaku yang dimilikinya merupakan Tindakan angkara murka yang menyeleweng dari norma agama.

/o/ Korine dinuwa menga / duk manjing astane siji / mineb tatangkeb ing lawang / astane tengen kapipit / tinarik datan keni / pineksa sangsaya asru / kori pamipitira/ mendhak Dasamuka anjrit / krura singa nabda sanget sakitira /-/ (Sinom, 31:5)

/o/ Pintunya didorong membuka / Waktu masuk tangannya satu / Tertutup tertsngrksp di pintu / Tangannya kanan terjepit / Ditarik tidak bisa / Dipaksa tambah parah / Pintu pamipitira/ Dasamuka teriak teriak/ Galak seperti singa bicara sangat menyakitkan / /

Dari cuplikan Naskah diatas dijelaskan bahwasannya Prabu Dasamuka memiliki sifat keangkaramurkaan, Teriakan- teriakan prabu Dasamuka sangat keras seperti aungan singa yang berbicara yang galak dan sangat menyakitkan. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya orang lain takut kepada prabu dasamuka dikarenakan sifat yang dimiliki dan juga tenaga yang dimiliki sangatlah kuat dan juga bengis, maka dari itu di Serat Lokapala dijelaskan bahwasannya prabu dasamuka memiliki sifat angkara murka yang menjadikan orang lain takut kepadanya. Sifat angkara murka yang dimiliki oleh prabu dasamuka sendiri juga melenceng dari norman dan perspektif religiusitas, dimana sifat angkara murka sendiri adalah sifat yang paling dilarang oleh agama. Sesuai dengan perspektif agama sifat angkara murka tidak dianjurkan, selebihnya kita diajarkan untuk bertindak baik kepada orang lain, kita tidak diperbolehkan untuk bertindak jahat apalagi bertindak bengis kepada orang lain. Tindakan bengis apalagi sampai mencelakai orang lain ialah perilaku yang berdosa sangat berdosa, dan Allah sangat melarang semua itu terjadi. Kita sebagai umat yang beragama dianjurkan baik kepada orang lain tanpa terkecuali. Kita harus menerapkan ajaran-ajaran agama dengan baik dan sesuai dengan syariat islam supaya kita terhindar dari sifat angkara murka dan kebiadaban.

SIMPULAN

Sifat yang ada dalam diri manusia akan mempengaruhi hubungan kita dengan manusia lainnya. Jika seseorang memiliki sifat yang buruk maka tidak akan ada orang yang menyukainya. Namun menjadi seorang manusia biasa, tentu tetap saja memiliki kekurangan. Tugas kita sebagai manusia adalah tetap menjadi manusia yang baik. Paling tidak jadilah

manusia yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Alangkah baiknya sakit karena menanam kebaikan sejak diri daripada senang namun menanam keburukan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan cerita yang ada dalam *Serat Lokapala*.

Tokoh yang direpresentasikan memiliki sifat buruk adalah Prabu Dasamuka yang selalu melakukan kegiatan dengan penuh keangkaramurkaan. Dengan sikapnya seperti itu mempengaruhi kedamaian dunia dan kehidupan manusia lainnya. Kedamaian dan kesejahteraan dunia terancam karena perbuatan yang dilakukan oleh Prabu Dasamuka, karena ia dipenuhi dengan ambisi untuk menguasai dunia. Sehingga dalam menjalankan kegiatan hidupnya, Prabu Dasamuka melakukan penindasan. Sebagai manusia yang memiliki iman yang teguh, kita tidak diperkenankan memiliki sifat biadab dan angkara murka kepada orang lain, kita harus saling menghormati kepada orang lain. Dalam *Serat Lokapala* secara tidak langsung sudah dijelaskan bahwa beradab merupakan bentuk perilaku dan perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia yang beretika.

Untuk menjadi manusia yang beretika dan berakhhlak mulia harus dilandasi dengan hati yang suci. Ajaran sastra harjendarnu yang disampaikan dalam *Serat Lokapala* Pakualaman memuat nasehat-nasehat mulia yang berkaitan dengan etika dan bagaimana cara membentuk pribadi yang mulia tersebut melalui olah batin. Harapan yang tersirat dalam teks *Serat Lokapala* adalah terbentuknya pribadi yang mulia pada para pemimpin dan masyarakat Jawa sehingga dengan pribadi tersebut mampu mengusir kekuatan jahat yang menguasai tanah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 64-71.
- Baried, Siti Baroroh, et al. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta.UGM.
- Badrulzaman, A. I., & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah NaskahTeks Dalam Filologi. *Jumantara: Jurnal Manuskip Nusantara*, 9(2), 1-25.

- Badrus, A. Filsafat Nggusu Waru dalam Tradisi Lisan Bima dan Relevansinya dengan Ciri Kepemimpinan Modern. *Mabasan*, 2(1), 287923.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis kemampuan Pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas IX pada materi bangun datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77-83.
- Darmono, Sapardi Djoko. (2009). *Sosiologi Sastra, Pengantar Ringkas*. Editum.
- Darusupraptas. (1996). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura-Sukawati. *Manuskripta*, 8(1), 129-157.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:Medpress (Anggota IKAPI).
- Erma, W. (2019). *Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fahmi, I. R. (2021). Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Serat Nitisruti dan Relevansinya Dengan Pendidikan. *Muslim Heritage*, 6(1).
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13-30.
- Hawkes, Terence. (1977). Structuralism & Semiotic. London
- Hendriatmo, Anton Satyo. (2006). *Giyanti 1755, Perang Perebutan Mahkota III dan Terbaginya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta*. Tangerang.CS. BOOKS.
- Marianti, M. M. (2009). Teori Kepemimpinan Sifat. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13(1), 58–63. Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/712>
- Maulana, M. H. A. (2021). Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 16-27.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Purnama, H. (2017). Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta di Maespati) karya Sujivo Tejo. *Jurnal NOSI*, 5(5).

- Setyo Pambudi, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2020). Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 130–153. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.73>
- Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. Rekam: *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31-42.
- Robson, S.O.(1994). Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. Jakarta. RUL.
- Sedyawati, Edi et al. (2001). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta. Pusat Bahasa. Balai Pustaka. Jakarta.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta.Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1956). *Theory of Literature*. New York.
- Wibawa, S. (2010). *Nilai-Nilai Etis Kepemimpinan Jawa dalam Serat Wredhatama*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zoetmulder, bekerjasama dengan S.O. Robson. (1995). *Kamus Jawa Kuno – Indonesia.Penerjemah: Darusuprapta, SumartiSuprayi*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Zoetmulder. (1994). *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang pandang*. Jakarta. Djambatan